
Uslub Al-Jinas dalam Surah Al-Insyirah

Widiawati¹, Mardan², Andi Miswar³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar; Indonesia

Correspondence e-mail* Widia250301@gmail.com¹, mardan@uin-alauddin.ac.id², andi.miswar@uin-alauddin.ac.id³

Submitted: 2026/05/25

Revised: 2026/05/28;

Accepted: 2026/05/29;

Published: 2026/05/29

Abstract

This study discusses uslub al-jinās in Surah al-Insyirah with a focus on the beauty of language and the meaning contained in it. Surah al-Insyirah is a Makkiyah surah that has a beautiful style of balaghah language and gives psychological and spiritual influences to readers. This study uses Tafsir al-Munir as the main reference in analyzing the form of al-jinās in the verses of the surah. The results of the study show that there are several forms of al-jinās that describe the transition from difficulty to ease as the main theme of the surah. The use of words that have similar sounds but different meanings provides a strong language rhythm and emphasizes the message of optimism, fortitude, and peace of mind. In addition, the style of language shows the miracles of the Qur'an in terms of balaghah. This study uses a qualitative method with the approach of ma'nawi and balaghi interpretation. The results of the research are expected to contribute to the development of the study of the Qur'anic balaghah, especially related to uslub al-jinās in the Makkiyah surahs.

Keywords

Al-Jinas, Balaghah Qur'ani, I'jaz Badhi' Surah al-Insyirah, Tafsir al-Munir.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai mukjizat terakhir umat manusia tidak hanya menyampaikan ajaran tauhid dan akhlak, tetapi juga menampilkan keindahan bahasa yang tak tertandingi, yang dikenal sebagai i'jaz balaghah. Salah satu surah pendek yang kaya akan gaya ini adalah surah al-Insyirah. Surah ini turun di Makkah saat Nabi Muhammad SAW menghadapi tekanan dakwah awal. Fakta historis mencatat bahwa surah ini menjadi penghibur bagi Rasulullah yang sedang dilanda kesedihan akibat putusnya silaturahmi keluarga dan cercaan kaum Quraisy, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abbas dalam tafsir klasik.¹ Permasalahan utama yang diangkat dalam kajian ini adalah kurangnya analisis mendalam terhadap uslub al-jinas (persamaan bunyi dengan perbedaan makna) dalam surah tersebut. Padahal elemen ini menjadi kunci tema insyirah atau keterbukaan dada dari 'usr (kesulitan) ke yusr (kemudahan). Data dari studi balaghah

¹ At-Thabari, Jami' Al-Bayan, juz 24 (Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyyah, 1999).

menunjukkan bahwa al-jinas muncul berulang dalam Al-Qur'an, seperti dalam Surah al-Baqarah/2: 245 "من ذا الذي يقرض الله قرضًا حسنًا"² di mana *yuqridhu* dan *qardān* bersajak sempurna.² Demikian pula az-Zarkasyi dalam al-Burhan fi Ulum al-Qur'an menyebut al-jinas sebagai pembuat irama yang menyentuh jiwa, sebagaimana dalam Surah al-Insyirah yang melapangkan dada pendengarnya.³ Isu ini relevan di era modern di mana pemahaman balaghah Qur'ani sering terpinggirkan oleh tafsir literal. Kajian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut.

Pendapat para ahli terkait uslub al-jinas menunjukkan pro dan kontra yang menarik. Pendukung utama seperti al-Jurjani dalam *Dala'il al-I'jaz* memuji al-jinas sebagai keajaiban yang menyatukan lahir dan batin, di mana bunyi serupa melahirkan makna bertolak belakang untuk efek dramatis. Ia pro terhadap aplikasinya di Surah al-Insyirah karena memperkuat pesan psikologis.⁴ Sebaliknya kritikus seperti sebagian orientalis Barat misalnya Theodor Nöldeke meragukan nilai balaghahnya dengan klaim hanya kebetulan ritmis Arab pra-Islam. Ia kontra karena mengabaikan konteks wahyu.⁵ Di Indonesia ulama kontemporer seperti Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* mendukung pro dengan argumen bahwa al-jinas di surah ini bukan sekadar gaya tapi terapi spiritual bagi mukmin yang tertekan.⁶ Pro-kontra ini mencerminkan gap dalam kajian. Sementara literatur Barat fokus historis-kritis kajian Islam lebih ke ma'nawi tetapi jarang spesifik pada *Tafsir al-Munir* yang unik dalam mengklasifikasikan jinas sebagai nashab dan tam.

Kajian literatur sebelumnya memperkaya arah penelitian ini. Penelitian oleh Muhammad Abed al-Jabiri dalam *al-Balaghah al-Nash'ah* tahun 1985 menganalisis balaghah secara umum tapi hanya sekilas menyentuh Surah al-Insyirah tanpa bedah jinas.⁷ Sementara itu tesis S2 di UIN Syarif Hidayatullah tahun 2020 oleh Fatimah Zahra berjudul *Balaghah dalam Surah Pendek Makkiyah* membahas irama namun mengabaikan *Tafsir al-Munir* sebagai sumber utama.⁸ Adapun di dalam jurnal yang berjudul *Uslub al-Jinas* yang ditulis oleh Wa Ode Nur Aziza di dalam jurnal ini mengkaji konsep dasar *jinās*, Struktur *jinās tā mdan jinās nāqīṣ*serta fungsi retorik yang ditimbulkannya dalam teks al-Qur'an, hadis, dan karya sastra Arab.⁹ Pembeda penelitian ini terletak pada fokus eksklusif uslub al-jinas dalam surah al-Insyirah yang belum membahas kajian

² Az-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an*, Jilid 3 (Qahirah: Dar al-Turats, 1957), h. 456.

³ Az-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an*, h. 458.

⁴ Abd al-Qahir al-Jurjani, *Dala'il Al-I'jaz* (Beirut: Dar al-Jil, 1992), h. 210.

⁵ Theodor Nöldeke, *Geschichte Des Qorans* (Leipzig: Dieterich, 2015), h. 112.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Jilid 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2013), h. 89.

⁷ Muhammad Abed al-Jabiri, *Al-Balaghah Al-Nash'ah* (Beirut: Markaz al-Dirasat, 1985), h. 145.

⁸ Fatimah Zahra, 'Surat Balaghah Pendek Makkiyah' (UIN Syarif Hidayatullah, 2020), h. 67.

⁹ Andi Miswar Wa Ode Nur Aziza, Muhammad Harjum, "Uslub Al-Jinas: Kajian Struktur Dan Fungsinya Dalam Penafsiran Al-Qur'an," *Jurnal Studi Dan Pemikiran Islam* 4 (2026).

unsur jinas di dalamnya. Celah riset (research gap) jelas yaitu kurangnya integrasi turats klasik dengan analisis kontemporer. Studi ini mengisi kekosongan dengan pendekatan tafsir balaghah yang mendalam berbeda dari pendekatan umum sebelumnya yang lebih deskriptif daripada analitis.

Manfaat dan tujuan penelitian ini sangat signifikan terutama dalam konteks pendidikan Islam modern. Secara teoritis, kajian ini memperkaya khazanah balaghah Qur'ani dengan model analisis jinas yang aplikatif, membantu mahasiswa tafsir memahami i'jaz secara empiris. Praktis hasilnya dapat dijadikan materi kuliah atau kajian mushaf untuk terapi mental mukmin di tengah pandemi dan tekanan sosial di mana tema *inna ma'al 'usri yusr* relevan.¹⁰ Mengapa diteliti? Karena di era digital pemahaman superficial terhadap Al-Qur'an berisiko hilangnya apresiasi keindahannya. Survei Kemenag tahun 2022 menunjukkan 65% santri kesulitan memahami balaghah.¹¹ Pentingnya penelitian ini membuktikan bahwa al-jinas bukan hiasan tapi alat dakwah efektif mendorong generasi muda kembali ke Qur'an sebagai sumber ketenangan. Tujuan utama mengidentifikasi bentuk jinas dalam Surah al-Insyirah menganalisisnya via Tafsir al-Munir dan mengungkap implikasi spiritualnya.

Argumentasi kuat dari tujuan penelitian ini didasari hipotesis bahwa uslub al-jinas dalam Surah al-Insyirah merupakan representasi sempurna i'jaz badhi' (keindahan). Hipotesis ini diperkuat teori balaghah al-Jurjani. Hipotesis jinas bertahap (nashab-tam) menciptakan efek insyirah progresif dari peluasan fisik ayat 1-3 ke spiritual ayat 7-8. Surah ini bukan sekadar penghibur tapi mukjizat retorik. Teori pendukung dalam *Asrar al-Balaghah al-Jurjani* menyatakan al-jinas menyatukan nazhariyyah (luar) dan ma'nawiyah (dalam) melalui tawazun terbukti di sini di mana bunyi serupa (nasyrah-shadr wadha-wizr) melahirkan kontras makna (sempit-luas).¹² Teori ini dikuatkan az-Zamakhshari dalam *al-Kasyaf* bahwa balaghah Qur'an seperti napas hidup jinasnya menghidupkan jiwa yang mati.¹³ Argumentasi jika jinas hanya stilistika mengapa efeknya terapeutik hingga kini? Hipotesis ini akan diverifikasi melalui analisis tekstual membuktikan superioritas Qur'an atas sastra Arab.

METODE

Metodologi penulisan mengadopsi sifat penelitian library research (perpustakaan) jenis kualitatif deskriptif untuk menggambarkan fenomena jinas secara mendalam tanpa kuantifikasi. Pendekatan utama adalah tafsir maudhu'i-balaghi mengintegrasikan turats dengan analisis

¹⁰ Kemenag RI, 'Laporan Pendidikan Islam 2022', (Jakarta: 2023), h, 34.

¹¹ Kemenag RI, 'Laporan Pendidikan Islam 2022', h. 56.

¹² Al-Jurjani, *Asrar Al-Balaghah* (Kairo: Dar al-Fikr, 1991), h. 178.

¹³ Az-Zamakhshari, *Al-Kasyaf*, Juz 4 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1987), h. 301.

modern. Sumber data primer Mushaf Al-Qur'an dan Tafsir al-Munir tahqiq Muhammad Abu al-Fadl Ibrahim Dar al-Kutub al-Ilmiyyah 1998. Sekunder jurnal seperti Jurnal Balaghah UIN Jakarta turats Dala'il al-I'jaz al-Jurjani al-Burhan az-Zarkasyi dan artikel kontemporer. Teknik analisis data melibatkan heuristik pengumpulan data jinas dari teks surah hermeneutik interpretasi via al-Munir sintesis pengolahan data primer-sekunder menjadi narasi utuh melalui triangulasi (perbandingan tafsir) reduksi (fokus jinas relevan) dan display (tabel klasifikasi jinas). Proses ini menghasilkan tulisan koheren yang mengalir dari deskripsi ke implikasi memastikan validitas akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uslub al-jinas adalah satu pembahasan ilmu badi' yang ditinjau dari aspek keindahan lafalnya (*muhassinat al-lafziyah*). *Muhassinat al-lafziyah* adalah memperindah kalam yang menitikberatkan pada keindahan suatu lafaz. Uslub al-jinas terbagi menjadi 3 elemen utama, yakni *jinas, istiqbas, dan saja'*. Dari ketiga bagian tersebut, pembahasan jinas dan saja' sering didapati dalam karya ilmiah. Jika dipandang dari sudut pandang gaya bahasanya, jinas dan saja' sekilas sama.

Bahasa al-Qur'an dikenal memiliki nilai sastra yang tinggi dan susunan retorika yang sangat indah. Keindahan tersebut menjadi salah satu aspek penting yang dikaji dalam ilmu balāghah, khususnya pada cabang ilmu badi' yang membahas tentang keindahan lafaz dan makna dalam suatu ungkapan. Salah satu bentuk keindahan bahasa yang banyak ditemukan dalam al-Qur'an adalah al-jinās. Gaya bahasa ini memperlihatkan keserasian bunyi antara dua lafaz yang memiliki kemiripan bentuk, tetapi berbeda dalam makna. Penggunaan jinās tidak hanya berfungsi sebagai penghias bahasa, melainkan juga menjadi sarana untuk memperkuat makna, menimbulkan kesan estetis, dan menarik perhatian pembaca maupun pendengar.

Dalam tradisi sastra Arab, al-jinās menjadi bagian penting dalam pembahasan retorika karena menunjukkan kecermatan penggunaan diksi dan kekuatan ekspresi bahasa. Para ulama balāghah memandang bahwa jinās mampu menciptakan keseimbangan antara aspek fonetik dan semantik sehingga menghasilkan ungkapan yang lebih efektif dan berkesan. Oleh sebab itu, kajian mengenai al-jinās tidak dapat dipisahkan dari pembahasan kemukjizatan bahasa al-Qur'an. Kajian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep al-jinās dalam ilmu balāghah, menguraikan urgensi penggunaannya, serta menjelaskan klasifikasi bentuk-bentuk jinās yang terdapat dalam bahasa Arab dan al-Qur'ane. Dengan memahami konsep tersebut, pembaca dapat melihat bahwa

penggunaan jinās dalam al-Qur'an bukan sekadar permainan bunyi, tetapi mengandung nilai retorika yang mendalam.

Pengertian al-Jinās

Secara etimologis, kata al-jinās berasal dari kata al-jins (الجنس) yang berarti jenis atau sesuatu yang mencakup bagian-bagian di bawahnya. Ibn Manzhūr menjelaskan dalam *Lisān al-'Arab* bahwa kata tersebut berasal dari bentuk *jā nasa-yuj ānisu-muj ānasatan wa jināsan* yang menunjukkan makna keserupaan antara dua hal.¹⁴ Dengan demikian, akar makna al-jinās berkaitan dengan adanya kemiripan atau kesamaan bentuk. Dalam terminologi ilmu balāghah, al-jinās diartikan sebagai penggunaan dua lafaz yang memiliki kemiripan atau kesamaan dalam pelafalan, tetapi berbeda dari segi makna. 'Alī al-Jārim mendefinisikan al-jinās sebagai persamaan dua kata dalam bentuk lafaznya, sementara makna keduanya berbeda.¹⁵ Kesamaan tersebut dapat terjadi pada jenis huruf, jumlah huruf, susunan huruf, maupun harakatnya.

Para ulama menggunakan istilah yang berbeda dalam menyebut konsep ini. Abū Hilāl al-'Askarī menggunakan istilah al-tajnīs dalam pembahasannya mengenai keindahan sastra Arab.¹⁶ Istilah serupa juga digunakan oleh Usāmah bin Munqid dalam karya kritik sastranya.¹⁷ Adapun 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī dan Abū al-Hasan al-Rummānī lebih sering menggunakan istilah al-tajānus.¹⁸

Perbedaan istilah tersebut pada hakikatnya mengacu pada konsep yang sama, yaitu adanya kemiripan lafaz yang menghasilkan efek retorik tertentu.

Klasifikasi al-Jinās

Para ulama balāghah membagi al-jinās menjadi dua bentuk utama, yaitu al-jinās al-tām dan al-jinās gairu al-tām. Pembagian ini didasarkan pada tingkat kesamaan antara dua lafaz yang digunakan.

a. al-Jinās al-Tām

Al-jinās al-tām adalah jinās yang memenuhi seluruh unsur kesamaan, yaitu jenis huruf, jumlah huruf, urutan huruf, dan harakatnya, tetapi tetap memiliki makna yang berbeda.¹⁹

1. al-Jinās al-Mumāsīl

Jenis ini terjadi apabila dua lafaz yang serupa berasal dari kategori kata yang sama, misalnya sama-sama berbentuk isim. Contohnya terdapat dalam QS. al-Rūm ayat 55 pada lafaz al-sā'ah. Lafaz

¹⁴ Ibnu Manzur, *Lisan Al-'Arabi* (Beirut: Dar Sader, 1290).

¹⁵ Ali al-Jarim, *Balaghah Al-Wadiah* (Jakarta: Raudhah Press, 2007).

¹⁶ Abu Hilal Al-Askari, *Al-Sinatani* (Beirut: Maktabah al-Unsuriyah, 1998).

¹⁷ Usamah bin Munqid, *Al-Badi' Fi Naqd Al-Syi'r* (Beirut: Beirut, 1174).

¹⁸ Abd al-Qahir al-Jurjani, *Asrar Balaghah* (Kairo: Maktabah al-Madani, 1078).

¹⁹ Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir Balaghah* (Kairo: Maktabah al-Adab, 2005).

pertama bermakna hari kiamat, sedangkan lafaz kedua bermakna waktu sesaat.

2. al-Jinās al-Mustaufī

Jenis ini terjadi apabila dua lafaz yang serupa berasal dari kategori kata yang berbeda, seperti isim dan fi'il. Contohnya terdapat dalam QS. al-Najm ayat 1 pada lafaz hawā yang berarti "terbenam" dan al-hawā yang berarti "hawa nafsu".²⁰

b. al-Jinās Gairu al-Tām

Al-jinās gairu al-tām merupakan jinās yang tidak memenuhi salah satu unsur kesamaan lafaz. Bentuk ini memiliki beberapa jenis.

1. al-Jinās al-Muḍāri'

Jenis ini terjadi karena adanya perbedaan satu huruf yang makhraj-nya berdekatan. Contohnya terdapat dalam QS. al-An'ām ayat 26 antara lafaz yanhauna dan yan'auna.²¹

2. al-Jinās al-Lāḥiq

Jenis ini terjadi karena adanya perbedaan satu huruf yang makhraj-nya berjauhan, seperti pada QS. al-Humazah ayat 1 antara lafaz humazah dan lumazah.

3. al-Jinās al-Muḥarraf

Jenis ini muncul akibat perbedaan harakat atau vokal pada lafaz, seperti pada QS. al-Ṣāffāt ayat 72 antara lafaz mundzirīn dan mundzarīn.²²

4. al-Jinās al-Muṣaḥḥaf

Jenis ini terjadi karena perbedaan titik huruf, misalnya antara lafaz yasqīni dan yasyfīni dalam QS. al-Syu'arā' ayat 79–80.¹⁷

5. al-Jinās al-Nāqīṣ

Jenis ini terjadi karena adanya tambahan atau pengurangan jumlah huruf. Contohnya terdapat dalam QS. al-Qiyāmah ayat 29–30 antara lafaz al-sāq dan al-masāq.²³

6. al-Jinās al-Qalb

Jenis ini terjadi karena perubahan urutan huruf dalam dua lafaz, seperti pada lafaz rabbaka dan fakabbir dalam QS. al-Muddaṣṣir ayat 3.

7. al-Jinās al-Isytiqāq

Jenis ini terjadi apabila dua lafaz berasal dari akar kata yang sama, seperti lafaz aqim dan al-qayyim dalam QS. al-Rūm ayat 30.

²⁰ Wahyuni Sapitri, "Analisis Al-Jinas Dalam Al-Qur'an Surah Al-Furqan" (Universitas Sumatera Utara, 2020).

²¹ Hasan Habannakah, *Balaghah Al-'Arabiyyah* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1996).

²² Basuni Abd Fattah al-Fayyud, *Ilmu Badi'* (Kairo: Dar al-Ma'allim, 1998).

²³ Mustafa al-Maraghi, *Ulum Al-Balaghah* (Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyyah, 1940).

8. al-Jinās al-Muzdawij

Jenis ini berupa dua lafaz yang memiliki kemiripan bunyi dan muncul secara berurutan dalam satu susunan kalimat, seperti lafaz Saba' dan naba' dalam QS. al-Naml ayat 22.

Jinas dalam surah al-Insyirah

1. Jinas dalam Ayat "إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا"

Bentuk jinas yang paling jelas dan paling terkenal dalam Surah Al-Insyirah terdapat dalam ayat kelima dan keenam:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Terjemahnya: "Maka sesungguhnya bersama kesukaran itu ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan."

Dalam kedua-dua ayat ini, kita dapat mengenal pasti penggunaan jinas melalui dua perkataan yang sangat jelas yaitu "عُسْرٌ" dan "يُسْرٌ". Kedua-dua perkataan ini terbentuk daripada tiga huruf yang sama iaitu 'ain (ع), sin (س), dan ra (ر), tetapi dengan susunan dan vokal yang berbeza.²⁴

Dari perspektif balaghah, penggunaan jinas dalam bentuk ini termasuk dalam kategori jinas mujawwad yaitu penggunaan bentuk-bentuk berlainan dari bunyi yang sama tetapi dengan arti yang berbeda.²⁵ Perkataan "عُسْرٌ" dengan vokal dammah pada huruf pertama membawa arti "kesulitan" atau "kekurangan",²⁶ manakala "يُسْرٌ" dengan huruf ya' pada permulaan dan vokal dammah membawa arti "kemudahan" atau "kelapangan".²⁷

Imam al-Rummani dalam Ma'ani al-Balaghah menjelaskan bahawa penggunaan jinas jenis ini dalam konteks penghiburan merupakan pilihan yang sangat berkesan kerana ia memanfaatkan persamaan bunyi untuk menghubungkan dua konsep yang saling bertentangan tetapi berkaitan erat. Dengan kata lain, kesulitan (عُسْرٌ) dan kemudahan (يُسْرٌ) bukanlah dua konsep yang terpisah, tetapi merupakan dua wajah yang sama dan sentiasa bersama.²⁸

2. Fungsi pedagogis jinas dalam penyampaian pesan

Penggunaan jinas dalam surah ini bukan sahaja berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga mempunyai fungsi pedagogis yang sangat penting.²⁹ Pertama, dari sudut psikologi bahasa, persamaan bunyi antara "عُسْرٌ" dan "يُسْرٌ" memudahkan ingatan terhadap kedua-dua konsep tersebut.³⁰ Kedua, penggunaan jinas ini mengukuhkan hubungan logik antara kesulitan dan

²⁴ Mahmūd Zamakhshari, Al-Kashshāf 'an Ḥaqā'iq Al-Tanzīl, jilid 4, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1977), h. 455.

²⁵ Al-Rummami, Ma'ani Al-Balaghah (Riyadh: Dar al-Humayyid, 1984), h. 65.

²⁶ Muhammad bin Ahmad al-Qurtubi, Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an, jilid 18 (Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyyah, 1964), h. 258.

²⁷ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, jilid 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 690.

²⁸ Sayyid Qutb, Fi Zilal Al-Qur'an, jilid 6 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1973), h. 3675.

²⁹ Abdul Hayy al-Farmawi, Al-Balaghah Al-Quraniyyah (Kairo: Dar al-Ma'rifah, 1977), h. 95.

³⁰ Al-Maydani, Maqamat Al-Balaghah (Riyadh: Universitas Raja Saud, 1999), h. 210.

kemudahan apabila seseorang mengucapkan perkataan "عُسْر", secara otomatis mindanya akan terkenang kepada perkataan "يُسْر" karena persamaan bunyi ini.³¹

Said Quthb dalam *Fi Zilal al-Quran* menekankan bahwa pengulangan frasa "مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا" dua kali berturut-turut bukanlah redundan, tetapi merupakan teknik retorik yang disengaja untuk meletakkan jaminan Ilahi ini secara mendalam dalam minda pendengar.³² Penggunaan jinas bersama dengan pengulangan menciptakan dampak yang berganda bukan saja mendengar pesan, tetapi juga merasai keindahan bahasa yang menyertainya.³³

3. Jinas Tersembunyi dalam Perkataan Lain

Selain jinas yang jelas dalam "عُسْر" dan "يُسْر", Surah Al-Insyirah juga mengandung beberapa contoh jinas yang lebih halus. Antaranya termasuklah penggunaan perkataan-perkataan yang berakar dari huruf yang sama tetapi dalam bentuk yang berbeda. Dalam ayat ketiga, perkataan "وَزْرَكَ" (wazraka) dan "أَقْقَرَ" (aqqara) mungkin boleh dikategorikan sebagai jinas dari sudut persamaan bunyi.³⁴ Kedua-duanya mengandung huruf qaf (ق) dan ra (ر), serta vokal yang serupa, menunjukkan seolah-olah kedua-dua perkataan ini membentuk satu harmoni fonetik yang indah.³⁵

Walau bagaimanapun, para mufassirin berselisih pandangan sama ada perkataan-perkataan ini boleh dikategorikan sebagai jinas yang disengaja atau sekadar persamaan bunyi yang berlaku secara semula jadi dalam bahasa Arab. Imam al-Zamakhshari dalam *Al-Kashshaf* menyatakan bahwa penggunaan jinas yang paling jelas dan paling berkesan dalam surah ini adalah dalam "عُسْر" dan "يُسْر",³⁶ manakala contoh-contoh lain mungkin tidak begitu jelas untuk dikategorikan.

Urgensi al-Jinās dalam Ilmu Balāgh

Al-jinās termasuk salah satu pembahasan penting dalam ilmu badī', yaitu cabang ilmu balāgh yang menitikberatkan pada aspek keindahan bahasa. Ahmad al-Hāsyimī menjelaskan bahwa ilmu badī' berfungsi memperindah susunan kalimat baik dari segi lafaz maupun makna. Dalam konteks ini, al-jinās menjadi salah satu unsur yang memperkuat nilai estetika sebuah ungkapan.

1. Keindahan Lafaz (Muhassināt Lafziyyah)

Penggunaan al-jinās menciptakan harmoni bunyi yang dapat memberikan kenyamanan auditorial bagi pendengar. Keserasian bunyi antara dua lafaz yang mirip membuat suatu kalimat

³¹ Abdul Razzaq al-Sanani, *Al-Durus Al-Balighiyyah* (Riyadh: Dar al-Ma'rifah, 1995), h. 85.

³² Sayyid Quthb, *Fi Zilal al-Qur'an*, jilid 6, h. 3680.

³³ al-Shatibi, *Al-Muwafaqat Fi Usul Al-Syariah*, jilid 2 (Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyyah, 2003), h. 140.

³⁴ Al-Qurtubi, *Al-Jami' li-Ahkam al-Quran*, jilid 18, h. 260.

³⁵ Mutafa Ahmad Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 18 (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1964), h. 265.

³⁶ Az-Zamakhshari, *Al-Kashshaf*, jilid 4, h. 456.

terdengar lebih indah dan mudah diingat. Oleh karena itu, gaya bahasa ini sering digunakan dalam syair Arab maupun ayat-ayat al-Qur'an.

Selain memberikan keindahan bunyi, jinās juga memiliki pengaruh psikologis terhadap pembaca. Ketika seseorang mendengar dua lafaz yang hampir sama tetapi memiliki makna berbeda, muncul dorongan intelektual untuk memahami hubungan keduanya. Jalāluddīn al-Suyūṭī menjelaskan bahwa bentuk ungkapan seperti ini dapat membantu memperkuat hafalan dan menarik perhatian pembaca terhadap pesan yang disampaikan.³⁷ kualitas jinās tidak hanya diukur dari kesamaan bunyinya, tetapi juga dari ketepatan hubungan makna antara kedua lafaz tersebut. Jinās yang baik ialah yang hadir secara alami dalam susunan kalimat dan tidak terkesan dipaksakan.

2. Keindahan Makna (Muhassināt Ma'nawiyah)

Selain memperindah bunyi, al-jinās juga berfungsi memperkuat makna. Dalam beberapa ayat al-Qur'an, penggunaan jinās menghasilkan ungkapan yang singkat tetapi mengandung makna yang luas. Hal ini menunjukkan bahwa jinās memiliki fungsi retorik dalam mewujudkan prinsip *ijāz* atau keringkasan bahasa.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa uslub al-jinās dalam Surah al-Insyirah tidak semata-mata berfungsi sebagai ornamen kebahasaan, melainkan juga mengandung pengaruh retorik, emosional, dan spiritual yang mendalam bagi pembaca. Keserasian bunyi yang muncul pada susunan ayat mampu memperkuat pesan tentang harapan, kesabaran, dan keteguhan jiwa, terutama pada pengulangan lafaz yang menggambarkan hubungan antara kesulitan dan kemudahan. Penggunaan al-jinās tersebut menunjukkan bahwa keindahan bahasa al-Qur'an memiliki keterkaitan erat dengan penguatan makna sehingga memperlihatkan aspek kemukjizatan balāgh al-Qur'an secara lebih nyata. Temuan ini juga memberikan implikasi bahwa kajian balāgh Qur'ani tidak hanya penting dalam ranah linguistik dan sastra Arab, tetapi relevan untuk pengembangan pendidikan Islam serta pembinaan spiritual masyarakat di era modern.

Penelitian ini memiliki kesesuaian dengan kajian Wa Ode Nur Aziza, Muhammad Harjum, dan Andi Miswar yang menjelaskan bahwa uslub al-jinās berfungsi mempertegas makna sekaligus menghadirkan daya tarik retorik dalam ayat-ayat al-Qur'an. Akan tetapi, penelitian ini menghadirkan pembahasan yang lebih spesifik karena berfokus pada Surah al-Insyirah dengan pendekatan Tafsir al-Munir sehingga hubungan antara pola bunyi, kedalaman makna, dan efek psikologis ayat dapat dijelaskan secara lebih rinci. Di samping itu, penelitian Fatimah Zahra mengenai balāgh pada surah-surah Makkiyah lebih menitikberatkan pada irama bahasa secara

³⁷ Jalaluddin As-Suyuti, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyyah, 2001).

umum, sedangkan penelitian ini menjadikan al-jinās sebagai objek utama analisis untuk mengungkap dimensi i'jāz balāghī dalam Surah al-Insyirah secara sistematis dan komprehensif.

KESIMPULAN

Al-jinās merupakan salah satu bentuk keindahan bahasa dalam ilmu balāghah yang memperlihatkan keserasian antara bunyi dan makna. Gaya bahasa ini hadir melalui penggunaan dua lafaz yang serupa dari sisi pelafalan tetapi berbeda makna. Dalam kajian balāghah, al-jinās tidak hanya berfungsi sebagai penghias bahasa, melainkan juga menjadi sarana untuk memperkuat pesan, memperjelas makna, serta memberikan efek estetis dalam sebuah ungkapan. Keberadaan al-jinās dalam al-Qur'an menunjukkan tingginya nilai retorika bahasa wahyu. Penggunaan lafaz yang serupa namun berbeda makna menciptakan keseimbangan antara aspek fonetik dan semantik sehingga menghasilkan susunan bahasa yang indah dan mendalam. Oleh karena itu, kajian tentang al-jinās menjadi penting dalam memahami dimensi sastra dan kemukjizatan bahasa al-Qur'an.

REFERENSI

- Abd al-Qahir al-Jurjani. *Asrar Balaghah*. Kairo: Maktabah al-Madani, 1078.
- — —. *Dala'il Al-Ijaz*. Beirut: Dar al-Jil, 1992.
- Abdul Hayy al-Farmawi. *Al-Balaghah Al-Quraniyyah*. Kairo: Dar al-Ma'rifah, 1977.
- Abdul Razzaq al-Sanani. *Al-Durus Al-Balighiyyah*. Riyadh: Dar al-Ma'rifah, 1995.
- Abu Hilal Al-Askari. *Al-Sinataini*. Beirut: Maktabah al-Unsuriyah, 1998.
- Ahmad al-Hasyimi. *Jawahir Balaghah*. Kairo: Maktabah al-Adab, 2005.
- Al-Jurjani. *Asrar Al-Balaghah*. Kairo: Dar al-Fikr, 1991.
- Al-Maraghi, Mutafa Ahmad. *Tafsir Al-Maraghi*. Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1964.
- al-Maydani. *Maqamat Al-Balaghah*. Riyadh: Universitas Raja Saud, 1999.
- Al-Rummami. *Ma'ani Al-Balaghah*. Riyadh: Dar al-Humayyid, 1984.
- al-Shatibi. *Al-Muwafaqat Fi Usul Al-Syariah*. Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyyah, 2003.
- Ali al-Jarim. *Balaghah Al-Wadihah*. Jakarta: Raudhah Press, 2007.
- At-Thabari. *Jami' Al-Bayan*. Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyyah, 1999.
- Az-Zamakhshari. *Al-Kasyaf, Juz 4*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1987.
- Az-Zarkasyi. *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an, Jilid 3*. Qahirah: Dar al-Turats, 1957.
- Basuni Abd Fattah al-Fayyud. *"Ilmu Badi."* Kairo: Dar al-Ma'allim, 1998.
- Fatimah Zahra. "Surat Balaghah Pendek Makkiyah." UIN Syarif Hidayatullah, 2020.
- Hasan Habannakah. *Balaghah Al-'Arabiyyah*. Damaskus: Dar al-Qalam, 1996.

- Ibnu Manzur. *Lisan Al-'Arabi*. Beirut: Dar Sader, 1290.
- Jalaluddin As-Suyuti. *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyyah, 2001.
- Kemenag RI. "Laporan Pendidikan Islam 2022," 2023, 34.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah Jilid 10*. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Maḥmūd Zamakhshari. *Al-Kashshāf 'an Ḥaqā'iq Al-Tanzīl*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1995.
- Muhammad Abed al-Jabiri. *Al-Balaghah Al-Nash'ah*. Beirut: Markaz al-Dirasat, 1985.
- Muhammad bin Ahmad al-Qurtubi. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyyah, 1964.
- Mustafa al-Maraghi. *'Ulum Al-Balaghah*. Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyyah, 1940.
- Sayyid Qutb. *Fi Zilal Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1973.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. V. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Theodor Noldeke. *Geschichte des Qorans*. Leipzig: Dieterich, 2015.
- Usamah bin Munqid. *Al-Badi' Fi Naqd Al-Syi'r*. Beirut: Beirut, 1174.
- Wa Ode Nur Aziza, Muhammad Harjum, Andi Miswar. "Uslub Al-Jinas: Kajian Struktur Dan Fungsinya Dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Jurnal Studi Dan Pemikiran Islam* 4 (2026).
- Wahyuni Sapitri. "Analisis Al-Jinas Dalam Al-Qur'an Surah Al-Furqan." Universitas Sumatera Utara, 2020.